

ANALISIS KETERAMPILAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 GIANYAR DALAM PEMBELAJARAN BENTUK KATA BAHASA BALI TAHUN AJARAN 2025 / 2026

Ni Kadek Dwi Andari¹, I Made Wiradnyana², I Made Luwih³

dwiandari314@gmail.com¹, wiradnyanakedisan@yahoo.com², imadeluwih29@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Pembelajaran bentuk kata dalam bahasa Bali merupakan bagian penting dari aspek kebahasaan. Pengetahuan siswa terhadap materi ini yang masih tergolong pemahaman dasar yang hanya mampu mengelompokkan kata kedalam jenis katanya tanpa benar - benar memahami proses apa yang menjadikan kata tersebut termasuk dalam jenis tertentu. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain (1) Bagaimana ketrampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran bentuk kata bahasa bali, (2) Apa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bentuk kata bahasa bali siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar, (3) Bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bentuk kata bahasa bali siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Ketrampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran bentuk kata bahasa bali tahun ajaran 2025/2026, (2) Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bentuk kata bahasa bali siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar, (3) Upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bentuk kata bahasa bali siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori behaviorisme dan teori konstruktivisme. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar Tahun Ajaran 2025/2026. Data pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan dan metode studi dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali kurang baik. Dikarenakan masih ditemukan beberapa kesulitan dan kesalahan, terutama dalam membedakan krana polah dengan krana tiron serta mengidentifikasi jenis-jenis krana dwi lingga. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh (1) rendahnya penguasaan kosa kata basa bali, (2) kesulitan memahami proses pembentukan kata, (3) rendahnya penggunaan bahasa Bali ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, (4) serta rendahnya minat siswa belajar bahasa bali. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi (1) peningkatan kualitas pembelajaran, (2) penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif, (3) serta meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa bali.

Kata Kunci: Keterampilan Siswa, Pembelajaran, Bentuk Kata, Bahasa Bali.

ABSTRACT

Learning word forms in Balinese is an important part of the linguistic aspect. Students' knowledge of this material is still classified as basic understanding which is only able to group words into their types of words without really understanding the process of what makes the word fall into a certain type. The problems that will be discussed include (1) How are the skills of grade IX students of SMP Negeri 1 Gianyar in learning Balinese word forms, (2) What are the problems found in learning Balinese word forms by grade IX students of SMP Negeri 1 Gianyar, (3) How are efforts to overcome problems in learning Balinese word forms by grade IX students of SMP Negeri 1 Gianyar. This study aims to determine (1) The skills of grade IX students of SMP Negeri 1 Gianyar in learning Balinese word forms in the 2025/2026 academic year, (2) Problems found in learning Balinese word forms by grade IX students of SMP Negeri 1 Gianyar, (3) Efforts to overcome problems in learning Balinese word forms by grade IX students of SMP Negeri 1 Gianyar. The theories used in this study are behaviorism theory and constructivism theory. The research subjects were ninth grade students of SMP Negeri 1 Gianyar in the 2025/2026 academic year. Data in this study were obtained using

observation, interview, literature, and document study methods. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students' skills in learning Balinese word forms are not good. Because several difficulties and errors are still found, especially in differentiating kruna polah from kruna tiron and identifying the types of kruna dwi lingga. These difficulties are influenced by (1) low mastery of Balinese vocabulary, (2) difficulty understanding the process of word formation, (3) low use of Balinese when communicating in everyday life, (4) and low student interest in learning Balinese. Efforts that can be made to overcome these problems include (1) improving the quality of learning, (2) using innovative learning methods and media, (3) and increasing student interest in learning Balinese.

Keywords: Student Skills, Learning, Word Forms, Balinese Language.

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa yang saat ini menghadapi tantangan besar terkait keberadaannya, yang berkaitan dengan berbagai sistem tata bahasa. Bahkan, dalam kondisi kehidupan di perkotaan saat ini, banyak orang Bali, terutama pelajar yang merupakan generasi penerus penutur bahasa Bali tidak lagi menggunakan bahasa Bali murni sebagai dialek khas masing-masing daerah, tetapi telah bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Berbagai upaya dan kebijakan telah diimplementasikan oleh berbagai pihak atau lembaga yang bertanggung jawab untuk melindungi dan memperkuat keberadaan bahasa Bali. Pemerintah Provinsi Bali telah menetapkan beberapa peraturan yang dapat mendukung pelestarian bahasa Bali, salah satunya dengan menggunakan bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK).

Kemampuan atau pengetahuan siswa dalam bahasa Bali mengalami penurunan seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi. Situasi ini perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan di Bali, terutama di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah perkotaan dengan perkembangan jaman yang kini menyebabkan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Hal tersebut dikarenakan latar belakang setiap siswa di daerah perkotaan yang sangat beragam. Gianyar adalah salah satu kabupaten di Bali yang terkenal atau disebut sebagai salah satu pusat seni di Provinsi Bali. Bahasa Bali adalah sarana utama untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya ini. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Gianyar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Bali memiliki kedudukan yang penting di Kabupaten Gianyar. SMP Negeri 1 Gianyar disebut sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Gianyar yang memiliki Akreditasi A. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, jumlah siswa yang bersekolah setiap tahunnya jauh lebih banyak dibandingkan sekolah lain di Kabupaten Gianyar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Bali di SMP Negeri 1 Gianyar memiliki peran penting dalam membangun kompetensi siswa sebagai penerus budaya dan seni, khususnya di Gianyar. Salah satu materi pokok yang dipelajari adalah wangun kruna atau bentuk kata. Materi ini membahas proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan proses morfologis lainnya yang menjadi dasar dalam memahami struktur bahasa Bali.

Penguasaan materi bentuk kata memiliki peranan penting dalam mendukung keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga siswa mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar dan sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Gianyar, sebagian besar siswa telah mengenal istilah dan jenis-jenis wangun kruna, seperti kruna lingga, kruna tiron, kruna

polah, kruna dwi lingga, dan kruna satma. Akan tetapi, siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan proses pembentukan kata maupun mengidentifikasi jenis kata dari contoh kata yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis keterampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali sangat penting dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran sebenarnya tentang keterampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang tidak hanya didasarkan pada hasil belajar, tetapi juga dikaji melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta dianalisis menggunakan perspektif teori konstruktivisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat keterampilan siswa, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pembelajaran membentuk pemahaman siswa terhadap konsep morfologi bahasa Bali serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap bentuk kata bahasa Bali. Penelitian ini juga dapat menunjukkan permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami pembelajaran bentuk kata bahasa Bali. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Gianyar dan sekolah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam keterampilan siswa dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta mengungkap upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Raihan (2017 :31) "Penelitian kualitatif merupakan juga penelitian alami (natural condition), yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi subjek yang alami. Peneliti tidak menarik generalisasi, tetapi menganalisis secara mendalam objek penelitiannya. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Bahasa Bali dan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah Purposive Sampling, Manut Abdussamad (2021 :137) "merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti." Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sedangkan siswa menjadi sumber data utama untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keterampilan, kesulitan belajar, serta pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran bentuk kata bahasa Bali.

Objek penelitian adalah keterampilan siswa dalam pembelajaran wangun kruna bahasa Bali yang meliputi pemahaman konsep dasar, kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis bentuk kata, permasalahan yang dihadapi siswa, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil latihan atau evaluasi yang dikerjakan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, hasil penilaian siswa, serta berbagai

sumber pustaka yang relevan dengan pembelajaran bentuk kata bahasa Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, dalam Suyitno (2018:129 -130) "Teknik analisis data interaktif adalah proses analisis data kualitatif yang dilakukan secara berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.", yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Ketrampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali tahun ajaran 2025/ 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran wangun krana masih belum optimal. Materi wangun krana merupakan bagian dari kajian morfologi bahasa Bali yang membahas proses pembentukan kata, meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan nasalisasi. Sama halnya seperti Simpen (2015 :322), menurutnya "Proses pembentukan kata secara internal yang lazim terjadi dalam bahasa Indonesia mencakup: afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, pemendekan, dan derivasi balik." Penguasaan materi ini penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami struktur bahasa Bali dan menggunakannya secara tepat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut mengenali jenis-jenis wangun krana, tetapi juga memahami proses pembentukannya sehingga mampu menerapkan konsep tersebut dalam berbagai konteks berbahasa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan latihan yang diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah-istilah dasar wangun krana, seperti krana lingga, krana tiron, krana dwi lingga, krana polah, dan krana satma. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih berada pada tahap pengenalan konsep. Ketika siswa diminta menjelaskan alasan suatu kata termasuk ke dalam jenis tertentu atau menjelaskan proses morfologis yang terjadi, banyak siswa masih mengalami kesulitan. Guru Bahasa Bali juga menyampaikan bahwa siswa cenderung mengingat contoh-contoh yang diberikan di kelas, tetapi belum memahami prinsip pembentukan katanya sehingga mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada contoh baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep belum berkembang menjadi kemampuan analitis.

Ditinjau berdasarkan empat keterampilan berbahasa, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak dan membaca relatif lebih baik dibandingkan kemampuan berbicara dan menulis. Pada saat guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa mampu menyimak penjelasan dan memahami pengertian dasar wangun krana. Demikian pula ketika membaca materi atau contoh yang terdapat dalam buku ajar, siswa mampu mengenali bentuk-bentuk kata yang telah dipelajari. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keterampilan produktif. Ketika diminta menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri atau menggunakan berbagai bentuk kata dalam kalimat, masih ditemukan keraguan dan kekeliruan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih didominasi oleh kemampuan mengingat informasi, sedangkan kemampuan menerapkan dan menganalisis konsep masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan siswa dalam pembelajaran wangun krana masih berada pada kategori belum baik.

Pada aspek pemahaman konsep dasar, hasil latihan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menjawab pertanyaan mengenai pengertian dan jenis-jenis

wangun krana. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru telah memberikan dasar pengetahuan yang cukup kepada siswa mengenai materi yang dipelajari. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tersebut masih bersifat konseptual dasar dan belum berkembang menjadi kemampuan menjelaskan hubungan antara bentuk kata dengan proses pembentukannya. Dengan kata lain, siswa mengetahui "apa" jenis kata tersebut, tetapi belum sepenuhnya memahami "mengapa" kata tersebut termasuk ke dalam kategori tertentu.

Pada aspek kemampuan menganalisis konsep, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan membedakan proses afiksasi (krana tiron) dan nasalisasi (krana polah). Sebagian siswa menganggap bahwa semua kata yang mengalami perubahan bentuk termasuk ke dalam kata yang melalui proses afiksasi, sehingga kata yang melalui proses nasalisasi sering disamakan dengan kata berimbuhan. Selain itu, pada proses reduplikasi (krana dwi lingga), siswa juga masih mengalami kesulitan membedakan kata ulang semu (krana dwi maya lingga) dengan kata ulang berubah bunyi (krana dwi samatra lingga). Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengandalkan hafalan dibandingkan memahami karakteristik setiap proses pembentukan kata (morfologis).

Kemampuan siswa dalam menerapkan konsep juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian siswa telah mampu menggunakan bentuk-bentuk kata dalam penyusunan kalimat bahasa Bali, tetapi masih terdapat siswa yang keliru memilih bentuk kata sesuai konteks kalimat. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam penggunaan bahasa secara nyata. Padahal, tujuan pembelajaran wangun krana tidak hanya agar siswa mengenali jenis kata, tetapi juga mampu menggunakan bentuk kata secara tepat dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Berdasarkan hasil latihan yang diberikan kepada siswa, tingkat keterampilan mereka juga menunjukkan variasi. Beberapa siswa mampu menyelesaikan seluruh indikator dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis wangun krana, menjelaskan proses pembentukan kata, maupun menerapkan bentuk kata dalam kalimat.

Dalam perspektif teori konstruktivisme menurut Vygotsky (dalam Azzahra, N. T, dkk 2025: 69) "Belajar merupakan proses perkembangan pengertian yang bergerak dari pemahaman spontan menuju pemahaman yang lebih ilmiah.", hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa akan membangun pemahamannya secara lebih mendalam apabila mereka diberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui contoh, berdiskusi, menganalisis proses pembentukan kata, dan mengaitkannya dengan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas menghafal jenis-jenis wangun krana, tetapi berkembang menjadi proses membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna.

2) Permasalahan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Bentuk Kata Bahasa Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa yang belum optimal dalam pembelajaran wangun krana tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil latihan, observasi, dan wawancara dengan guru maupun siswa, ditemukan bahwa masih terdapat jawaban yang kurang tepat, terutama pada soal yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan mengidentifikasi jenis wangun krana, serta mengelompokkan kata sesuai proses pembentukannya. Dalam skripsi, permasalahan tersebut dikelompokkan menjadi empat indikator utama, yaitu (1) rendahnya penguasaan kosakata bahasa Bali, (2) kesulitan memahami proses pembentukan kata (wangun krana), (3) kurangnya penggunaan bahasa

Bali dalam komunikasi sehari-hari, dan (4) rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Bali.

1) Rendahnya Penguasaan Kosakata Bahasa Bali.

Penguasaan kosakata merupakan dasar dalam mempelajari struktur bahasa, termasuk materi wangun kruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki penguasaan kosakata bahasa Bali yang terbatas sehingga mengalami kesulitan ketika harus menentukan jenis kata atau menjelaskan proses pembentukan kata. Keterbatasan kosakata menyebabkan siswa lebih banyak menghafal contoh yang diberikan guru dibandingkan memahami karakteristik setiap bentuk kata. Akibatnya, ketika dihadapkan pada kata-kata baru yang belum pernah dipelajari, siswa sering mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi jenis wangun kruna. Penguasaan kosakata merupakan pengetahuan awal (prior knowledge) yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam membangun konsep baru. Semakin banyak pengalaman berbahasa yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka mengaitkan konsep morfologi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, apabila kosakata yang dimiliki masih terbatas, proses mengonstruksi konsep wangun kruna menjadi kurang optimal.

2) Kesulitan Memahami Proses Pembentukan Kata.

Permasalahan berikutnya adalah masih rendahnya pemahaman siswa terhadap proses pembentukan kata bahasa Bali. Berdasarkan hasil penelitian, banyak siswa telah mampu menyebutkan nama-nama jenis wangun kruna, tetapi belum dapat menjelaskan proses morfologis yang menyebabkan suatu kata termasuk ke dalam kategori tertentu. Kesulitan paling banyak ditemukan ketika siswa membedakan kruna polah dengan kruna tiron, serta ketika mengidentifikasi berbagai jenis kruna dwi lingga. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Bali memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kemampuan siswa sebenarnya dapat dikategorikan cukup baik apabila dilihat dari penguasaan konsep dasar. Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada kemampuan mendefinisikan wangun kruna dan menyebutkan jenis-jenisnya, sedangkan proses pembentukan setiap jenis kata belum dipahami secara mendalam.

3) Kurangnya Penggunaan Bahasa Bali dalam Kehidupan Sehari-hari.

Penelitian juga menemukan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan siswa memahami materi wangun kruna. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Bali di lingkungan keluarga maupun masyarakat cenderung lebih mudah mengenali bentuk-bentuk kata karena telah terbiasa mendengar dan menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang jarang menggunakan bahasa Bali hanya memperoleh pengalaman berbahasa dari proses pembelajaran di sekolah sehingga mengalami kesulitan ketika diminta menerapkan konsep wangun kruna dalam konteks nyata.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan kecenderungan yang sama. Beberapa siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari membantu mereka mengenali kosakata dan memahami jenis-jenis wangun kruna. Menurut mereka, semakin sering menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi, semakin mudah pula memahami materi yang diajarkan di kelas. Guru Bahasa Bali juga menegaskan bahwa kebiasaan berbahasa Bali membuat siswa lebih mudah memahami proses pembentukan kata karena mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman berbahasa yang dimiliki.

4) Rendahnya Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Bali.

Faktor lain yang memengaruhi pembelajaran adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Bali. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan

bahwa perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, serta pengaruh budaya populer menyebabkan perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin berkurang. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk mempelajari materi yang membutuhkan ketelitian, seperti wangun krana. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran harus terus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran tetap menarik dan efektif. Dalam teori konstruktivisme, motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar karena siswa akan lebih mudah membangun pengetahuan apabila mereka memiliki keterlibatan aktif selama pembelajaran. Oleh sebab itu, rendahnya minat belajar menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam menemukan konsep wangun krana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keterampilan siswa dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali. Rendahnya penguasaan kosakata menyebabkan siswa kesulitan memahami proses pembentukan kata. Kesulitan tersebut semakin diperkuat oleh minimnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari dan rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran bahasa Bali. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan siswa tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi semata, tetapi juga perlu diimbangi dengan pembelajaran yang mampu meningkatkan pengalaman berbahasa, memperkaya kosakata, serta membangun motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

3. Upaya Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran Bentuk Kata Bahasa Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran wangun krana memerlukan upaya yang dilakukan secara berkesinambungan oleh guru, sekolah, maupun siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Bahasa Bali telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi wangun krana. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pemahaman secara bertahap. Strategi yang diterapkan meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi, peningkatan motivasi belajar, serta pemberian latihan secara berkelanjutan.

1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Bali kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, pembiasaan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan berbagai pihak dalam melestarikan bahasa dan budaya Bali. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara terpadu agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Guru tetap memegang peran utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru Bahasa Bali menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi wangun krana adalah memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru berusaha mengembangkan proses pembelajaran yang lebih menarik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, memberikan contoh-contoh kontekstual, serta menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan wangun krana dalam berbagai situasi berbahasa. Strategi tersebut

diharapkan mampu membantu siswa memahami konsep pembentukan kata secara lebih mendalam dan tidak hanya menghafal jenis-jenis wangun kruna.

Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, sarana pembelajaran yang memadai, serta peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pelatihan, baik secara luring maupun daring. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Gianyar selalu mendukung berbagai program pelestarian bahasa dan budaya Bali. Dukungan ini ditunjukkan melalui Bulan Bahasa Bali tahunan, yang berisi beberapa kompetisi, seperti lomba pidato, mendongeng Bali, menulis aksara Bali, menyanyi, puisi, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pelestarian bahasa dan budaya.

Selain guru dan sekolah, keluarga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting. Orang tua berperan dalam membiasakan penggunaan bahasa Bali di lingkungan keluarga sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan materi yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berbahasa Bali di rumah menjadi sarana bagi siswa untuk memperkaya kosakata sekaligus memperkuat pemahaman terhadap bentuk-bentuk kata yang dipelajari selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa tidak hanya diperoleh di kelas, tetapi juga melalui interaksi dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Bali. Lingkungan masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa Bali dalam berbagai kegiatan adat, sosial, dan budaya memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Bali secara langsung. Pengalaman tersebut membantu siswa menghubungkan konsep wangun kruna yang dipelajari di sekolah dengan penggunaan bahasa yang nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Dukungan masyarakat juga berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang hidup di tengah masyarakat.

2) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Inovatif.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu upaya penting untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari wangun kruna bahasa Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep morfologi belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya.

Salah satu metode yang diterapkan adalah pembelajaran interaktif. Dalam pembelajaran ini guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menganalisis contoh-contoh wangun kruna yang ditemukan dalam berbagai konteks penggunaan bahasa Bali. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Bali adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Selain itu, guru juga menerapkan Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) dalam berbagai materi pembelajaran. Kedua metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir aktif melalui penelitian, diskusi, pemecahan masalah, dan penemuan konsep yang mereka pelajari secara mandiri. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam membedakan karakteristik setiap jenis wangun kruna. Pendekatan ini juga memudahkan guru

mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dipahami siswa sehingga dapat segera diberikan penguatan.

Selain pembelajaran interaktif, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk wangun kruna dalam wacana, menyusun contoh penggunaan kata dalam kalimat, maupun mengerjakan tugas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Hal tersebut sesuai dengan hasil pembahasan pada skripsi yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dan berbasis proyek mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan metode inovatif tersebut. Guru memanfaatkan berbagai media, seperti bahan ajar, lembar kerja, presentasi digital, dan contoh-contoh penggunaan wangun kruna dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memahami proses pembentukan kata secara lebih konkret. Media yang bervariasi memudahkan siswa menghubungkan konsep morfologi dengan penggunaan bahasa Bali yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

3) Peningkatan Minat Belajar Siswa dan Latihan Wangun Kruna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari wangun kruna bahasa Bali. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha mengaitkan materi wangun kruna dengan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memahami manfaat praktis dari materi yang dipelajari. Guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton agar siswa lebih antusias mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemberian apresiasi berupa pujian, nilai tambahan, maupun bentuk penghargaan lainnya kepada siswa yang aktif dan menunjukkan perkembangan belajar menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan media digital dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Media berbasis teknologi memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih variatif sehingga siswa tidak hanya memperoleh penjelasan secara verbal, tetapi juga melalui tampilan visual dan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Selain penggunaan teknologi, latihan secara rutin juga menjadi upaya penting dalam meningkatkan keterampilan siswa. Latihan yang diberikan secara berkelanjutan membantu siswa memperkuat pemahaman mengenai konsep wangun kruna, terutama pada materi yang masih sering menimbulkan kesalahan, seperti membedakan kruna polah, kruna tiron, dan berbagai jenis kruna dwi lingga. Melalui latihan yang disertai pembahasan, siswa memperoleh umpan balik terhadap kesalahan yang dilakukan sehingga dapat memperbaiki pemahamannya secara bertahap.

Keberhasilan peningkatan minat belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan sekolah dan keluarga. Sekolah dapat mendukung melalui

penyelenggaraan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Bali, penyediaan media pembelajaran, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, keluarga berperan dalam membiasakan penggunaan bahasa Bali di lingkungan rumah dan menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Upaya bersama tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gianyar dalam pembelajaran bentuk kata bahasa Bali Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam pembelajaran wangun kruna tergolong kurang baik. Sebagian besar siswa telah mampu memahami konsep dasar wangun kruna, menjelaskan pengertian berbagai jenis bentuk kata, mengidentifikasi contoh-contohnya, serta menerapkannya dalam penyusunan kalimat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis wangun kruna, khususnya antara kruna tiron dan kruna polah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi belum merata sehingga masih diperlukan penguatan terhadap pemahaman konsep morfologi bahasa Bali.

Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran wangun kruna dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya penguasaan kosakata bahasa Bali, kesulitan memahami proses pembentukan kata, kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, serta rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran bahasa Bali. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep pembentukan kata belum berkembang secara optimal, terutama dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis wangun kruna.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi peningkatan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, penggunaan metode serta media pembelajaran yang inovatif, serta peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian latihan secara berkelanjutan. Berbagai upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep wangun kruna sekaligus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa Bali secara tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran wangun kruna tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk menciptakan pembelajaran bahasa Bali yang lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung pelestarian bahasa Bali sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2016). *Practical research: Planning and design* (11th ed.). Pearson Education.
- Nashrullah, M., dkk (2023). *Prosedur penelitian Pendidikan : Metodologi penelitian pendidikan (prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data)*. UMSIDA Press.
- Nasihudin, & Hariyadin. (2021). Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta Press.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)*. Jambi: PUSAKA
- Sembiring, T. B., dkk, (2024). *Buku ajar metodologi penelitian (teori dan praktik)*. CV Saba Jaya Publisher.
- Simpen, I. W. (2015). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319–330.
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Aksara Global Akademia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. terbaru)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suyitno. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, prinsip, dan operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.